

ETIKA DALAM PROGRAM HIBURAN TELEVISI: ANALISIS PROGRAM HIBURAN WAKTU INDONESIA BERCANDA NET TV

Azwar⁽¹⁾, Alifia Pradyanti⁽²⁾, Nisfa Siti Elfianti Hidayah⁽³⁾

Program Studi Ilmu Komunikasi,

FISIP, Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Jakarta.

*Jalan RS Fatmawati, Pangkalan Jati, Cilandak, Cinere, Pangkalan Jati, Cinere, Kota Jakarta Selatan,
Jawa Barat 16514, Indonesia*

Email: (1) azwarstmalaka@upnvj.ac.id, (2) alifiaprdyanti@yahoo.co.id, (3) nisfa.elfianti@gmail.com

Abstract

Entertainment programs in the television are currently being criticized by the public. Not only criticism, even some entertainment programs on television received reprimands from the Indonesian Broadcasting Commission (Komisi Penyiaran Indonesia-KPI). This is due to many entertainment programs that use jokes that exceed the limits of reasonableness. Therefore, this study aims to describe how ethics in entertainment programs on television stations, as well as the effects that can be caused to the public on quality and ethical entertainment programs. In this case, research on the NET TV station was emphasized in the *Waktu Indonesia Bercanda* program. This research is important, considering that many entertainment programs are consumed by the public through television media. On NET TV itself, the entertainment program presented reaches 50% of all existing program. *Waktu Indonesia Bercanda* is a TV program that is categorized as an entertainment program in the form of a quiz show and dexterity in thinking. *Waktu Indonesia Bercanda* also performed the program casually and inserted with their typical jokes, but still ethical. Ethics here is not to criticize, to hurt the hearts and physicalities of others and things that have other negative meanings.

Keywords: television, media, ethics and entertainment.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Televisi merupakan media yang paling banyak dikonsumsi saat ini oleh masyarakat. Salah satu alasan televisi menjadi konsumsi publik adalah program yang disajikan sangat beragam, salah satunya adalah hiburan. Dimana orang-orang yang sudah banyak menghabiskan waktu di luar rumah, ketika tiba di rumah mereka akan menonton televisi dan akan memilih program hiburan. Hal itu dipilih sebagai cara melepaskan kelelahan dari aktivitasnya. Televisi yang merupakan media elektronik audio visual sehingga membuat masyarakat dapat melihat apa yang ditayangkan serta mendengar segala percakapan yang disampaikan secara langsung dengan alat indera mereka. Dunia pertelevisian pun semakin marak tumbuh di Indonesia seiring dengan berkembangnya globalisasi teknologi informasi dan jaminan penyelenggaraan kegiatan pengelolaan televisi di Indonesia oleh pemerintah, sehingga

membuat para pemilik modal memilih berinvestasi dalam bisnis pertelevisian, hal ini ditandai dengan bermunculannya televisi yang mengudara baik berskala nasional maupun lokal yang dimiliki pihak swasta.

Waktu yang digunakan sekitar pukul 19.00-22.00 yang disebut *prime time*, merupakan waktu di mana stasiun televisi mulai menayangkan program hiburannya. Sebab stasiun televisi swasta merupakan lembaga penyiaran komersial di mana logika bisnis pelaku industri penyiaran dikedepankan. Dalam bisnis industri konten siaran, memikat penonton melalui daya tarik program siaran hiburan adalah yang utama. Harapannya jumlah penonton banyak sehingga *rating* dan *share* tinggi. Dengan demikian jumlah pengiklan banyak dan program hiburan dipertahankan bahkan jika perlu siaran *live*.

Sampai saat ini di Indonesia telah mengudara secara nasional tidak kurang dari sepuluh stasiun siaran TV swasta, di samping TV pemerintah yang telah beroperasi sebelumnya yakni TVRI. Namun demikian hal tersebut belum diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas isi siaran dari segi kultural dalam arti kurang mendukung sosialisasi budaya lokal maupun nasional kepada khalayak. Banyaknya stasiun TV tersebut justru mendorong munculnya persaingan hebat dalam meraih jumlah khalayak penonton melalui program tayangan yang lebih mengacu pada selera massa. Segala daya upaya terus dilakukan stasiun TV guna mendapat sebanyak mungkin simpati penonton termasuk dengan memanfaatkan dunia anak dan remaja. Saat ini TV memiliki potensi besar untuk menjadi media hiburan terpopuler bagi masyarakat dari semua kalangan karena sebagian besar stasiun menyediakan ruang dan porsi paling banyak untuk tayangan hiburan dibanding informasi maupun pendidikan. Mengandalkan tayangan hiburan adalah sah karena hal tersebut didasarkan pada fungsi-fungsi sosial yang harus dijalankan namun idealnya fungsi tersebut dijalankan secara seimbang dan proporsional agar efek yang terjadi dapat memenuhi kepentingan media di satu sisi dan kepentingan khalayak di sisi lain.

Namun, banyak acara hiburan yang melanggar regulasi Undang-Undang Penyiaran maupun konten siaran yang bertentangan dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) akibat kata-kata yang tidak pantas, tingkah laku *talent* maupun kurangnya pengawasan dari *Quality Control* (QC) program yang ditayangkan. Kadang kala, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sudah memberi peringatan kepada stasiun televisi yang dirasa melanggar regulasi. Entah mengapa hal ini masih terjadi pada beberapa program televisi. Masyarakat berharap, program hiburan ini juga memberikan edukasi dengan cara penyampaian yang santai namun beretika. Jenis informasi dan hiburan yang dibutuhkan dan diharapkan pemirsa ada yang tidak lagi sesuai, ketika “skenario” program diubah, program nonfiksi yang jelas tujuannya sebagai hiburan turut andil berisi muatan yang menghibur sekaligus menyindir, memperolok seseorang atau sebuah kelompok tertentu yang dinilai tidak sejalan dengan kepentingannya.

Rating dan *share* menjadi salah satu indikasi apakah program diminati khalayak, apakah memenuhi kebutuhan akan informasi ataupun hiburan, dan atau memenuhi fungsi televisi lainnya. Fungsi tersebut dapat terwujud jika pemenuhan standar program seperti tersebut di atas terpenuhi. Program *inhouse* maupun *production house* membutuhkan *production cost* yang relatif besar, biaya yang dibutuhkan dalam memproduksi program diantaranya berasal dari dana iklan televisi yang menjadi salah satu penyumbang persentase *income* bisnis televisi. Dengan masuknya iklan dalam setiap acara televisi tidak lepas dari biaya yang dibayarkan oleh pemilik produk ataupun jasa iklan tersebut.

Hal ini wajar saja apabila televisi memiliki sisi bisnis pada setiap tayangan acaranya, namun terkadang sisi bisnis ini lebih besar persentasinya muatan tayangannya dibandingkan dengan aspek informasi, pendidikan dan hiburan yang semestinya, sehingga ada saja bentuk pelanggaran yang dilakukan secara sadar (bisa juga terjadi secara tidak

sadar) dilakukan dalam muatan segmen sebuah program yang pada akhirnya menyumbang kelemahan moral dikalangan masyarakat.

Dari uraian di atas, kami memilih melakukan penelitian terhadap salah satu stasiun televisi yang terbilang baru yaitu NET TV dengan program Waktu Indonesia Bercanda. Program Waktu Indonesia Bercanda atau yang biasa kita sebut dengan WIB sendiri merupakan program hiburan yang berupa *quis* teka-teki silang yang harus dijawab oleh peserta dengan pemandu dari *comedian* yang bernama Lies Hartono atau biasa kita kenal dengan nama Cak Lontong. Acara tersebut dinilai menghibur karena isi dari teka-teki silang tersebut beda dari yang biasanya. Jawaban dari teka-teki silang tersebut dibuat “nyeleneh” dan membuat geleng-geleng kepala karena tidak masuk akal. Ditambah lagi dengan *host-host* lain dalam acara tersebut serta bintang tamu yang menambah tawa para penonton dengan leluconnya tanpa menyinggung perasaan maupun fisik orang lain.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah disajikan di atas maka masalah kajian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana etika penyiaran dalam program Waktu Indonesia Bercanda pada stasiun NET TV?
2. Apakah efek dan manfaat dari penayangan program hiburan yang beretika pada masyarakat?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran aktor yang terlibat dalam acara Waktu Indonesia Bercanda serta menghasilkan suatu program hiburan yang beretika.
2. Memahami bagaimana mengimplementasikan sisi positif yang didapat dari acara Waktu Indonesia Bercanda.

Landasan Teori

Uses and Gratifications Theory

Menurut Griffin dalam Littlejohn dan Foss (2010) teori *uses and gratification* dikemukakan oleh Blumler, Gurevitch dan Katz menyatakan bahwa pengguna media memainkan peran yang aktif dalam memilih dan menggunakan media. Pengguna media menjadi bagian yang aktif dalam proses komunikasi yang terjadi serta berorientasi pada tujuannya dalam media yang digunakannya.

Pada awalnya menurut Blumler dalam Littlejohn dan Foss (2010), teori ini ditujukan untuk penelitian media yang berbasis kepada media dan komunikasi massa. Akan tetapi di masa kini, teori ini juga telah digunakan untuk meneliti penggunaan internet, ponsel, blog, dan world wide web.

Beberapa motif kebutuhan yang menyebabkan khalayak menggunakan media menurut McQuail (2008) *information* adalah kebutuhan akan informasi dari lingkungan sekitar, *personal identity* (kebutuhan untuk menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang), *integration and social interaction* (dorongan untuk menggunakan media dalam rangka melanggengkan hubungan dengan individu lain) dan *entertainment* (kebutuhan untuk melepaskan diri dari ketegangan dan menghibur diri. Teori ini kerap dipakai untuk memahami jenis aktivitas terinternalisasi ini. Khalayak menggunakan televisi, bukan yang lainnya. Khalayak menggunakan televisi dalam rangka memenuhi kebutuhan batin untuk berhubungan dengan diri sosial dan dengan citra-diri.

Kebutuhan-kebutuhan itu bisa dirangkum sebagai berikut: *pertama* kebutuhan akan informasi untuk memelihara dan memperkuat gambaran kita mengenai dunia geografis dan sosial kita, misalnya melalui program berita atau drama. *Kedua*, kebutuhan akan identitas untuk memanfaatkan televisi, khususnya peran-peran tokoh dan peran-peran yang dimainkan, guna mengecek pemahaman kita akan diri dan perilaku sosial kita, misalnya lewat tokoh-tokoh dari televisi fiksi. *Ketiga* kebutuhan akan interaksi sosial untuk menyerap pengalaman melalui interaksi dan hubungan, misalnya dengan jalan mengikuti kehidupan dalam opera sabun. *Keempat* kebutuhan akan pengalihan perhatian, untuk menggunakan televisi sebagai hiburan, sebagai hiburan, sebagai sebetulnya permainan.

Program Televisi dan Khalayak

Media adalah saluran komunikasi massa yang memiliki ciri-ciri khusus, yaitu mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian khalayak secara serempak dan serentak. Para ahli sependapat bahwa televisi termasuk media massa yang dikenal sebagai media elektronik. Lebih jauh Riswandi menuliskan bahwa:

Televisi merupakan media yang dapat mendominasi komunikasi massa karena sifatnya yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan khalayak. Televisi memiliki kelebihan dari media massa lainnya karena bersifat *audio visual* (didengar dan dilihat), dapat menggambarkan kenyataan dan secara langsung dapat menyajikan peristiwa yang sedang terjadi kepada setiap pemirsa dimanapun ia berada. (Riswandi 2009: 2)

Berdasarkan pendapat Riswandi tersebut dapat dilihat bahwa televisi merupakan media yang sangat efektif untuk menarik minat khalayak ramai. Hal itu sangat memungkinkan karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh televisi.

Program Acara

Kata “program” berasal dari bahasa Inggris yakni *programme* atau *program* yang berarti acara atau rencana. Menurut Morissan program adalah *segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya*. (Morissan, 2008: 210). Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audien tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran televisi. Program dapat dianalogikan dengan produk atau barang (*goods*) atau layanan (*service*) yang dijual kepada pihak lain, dalam hal ini terdapat suatu rumusan dalam dunia penyiaran televisi yaitu program yang baik akan mendapatkan penonton yang lebih besar, sedangkan acara yang buruk tidak akan mendapatkan penonton. Dalam bisnis industri konten siaran, memikat penonton melalui daya tarik program siaran hiburan adalah yang utama. Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur *audien* dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, permainan (*game*), musik dan pertunjukan.

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur *audien* dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, permainan (*game*), musik dan pertunjukan. Permainan atau *game show* merupakan suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu ataupun kelompok (tim) yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Menjawab pertanyaan dan/atau memenangkan suatu bentuk permainan.

Quiz Show

Bentuk program permainan yang paling sederhana di mana sejumlah peserta saling bersaing untuk menjawab sejumlah pertanyaan. *Quiz* merupakan permainan yang menekankan pada kemampuan intelektualitas.

Ketangkasan

Peserta dalam permainan ini harus menunjukkan kemampuan fisik atau ketangkasnya untuk melewati suatu halangan atau rintangan atau melakukan suatu permainan yang membutuhkan perhitungan dan strategi. Permainan ini terkadang juga menguji pengetahuan umum peserta.

Regulasi Penyiaran pada Televisi

Kode etik adalah sekumpulan aturan atau patokan yang harus dihormati oleh pelaku profesi di bidang penyiaran. Dalam konteks televisi, selain narasi atau kata-kata yang diucapkan, gambar seringkali mempunyai arti dan pengaruh yang cukup besar. Itulah sebabnya kode etik televisi juga mencakup aturan-aturan mengenai gambar. Pedoman perilaku penyiaran merupakan panduan mengenai batasan-batasan apa yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan berlangsung dalam proses pembuatan program siaran televisi, sedangkan standar program siaran merupakan panduan tentang batasan apa yang diperbolehkan ditayangkan dalam program siaran.

- **UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002**

Sebagai sumber hukum di bidang penyiaran, UU No. 32 Tahun 2002 memuat sanksi atau hukuman bagi mereka yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang diatur dalam undang-undang ini.

Jenis pelanggaran dalam undang-undang penyiaran terbagi atas 2 yaitu:

- a. Pelanggaran kode etik: dalam pasal 42, hal yang terkait dengan upaya stasiun televisi menjaga etika dan moral ketika menyiarkan suatu program.
- b. Pelanggaran teknis administratif: misalnya pelanggaran ketentuan mengenai izin penyelenggaraan siaran, ketentuan mengenai jangkauan siaran atau frekuensi siaran, ketentuan mengenai muatan lokal, ketentuan mengenai hak siar, ketentuan mengenai kepemilikan lembaga penyiaran, ketentuan mengenai laporan keuangan dan lain-lain.

Sanksi yang diberikan undang-undang terhadap kedua jenis pelanggaran di atas terdiri atas sanksi pidana dan sanksi administratif. Sanksi pidana terdiri dari membayar denda Rp 5 Miliar atau pidana penjara 2 hingga 5 tahun, sedangkan sanksi administratif mulai dari teguran tertulis, penghentian sementara acara, pembatasan durasi siaran, hingga pencabutan izin penyelenggaraan siaran.

- **Pasal 36 ayat (5) menyatakan isi siaran televisi dilarang :**

- a. Bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan atau bohong.
- b. Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang.
- c. Mempertentangkan suku, agama, ras dan antar golongan.

Pasal 36 ayat (6) menyatakan, isi siaran televisi dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia atau merusak hubungan internasional.

Pedoman perilaku penyiaran menentukan standar isi siaran yang sekurang-kurangnya berkaitan dengan:

1. Rasa hormat terhadap pandangan keagamaan.
2. Rasa hormat terhadap hal pribadi.
3. Kesopanan dan kesusilaan.
4. Pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadisme.
5. Perlindungan terhadap anak-anak, remaja dan perempuan.
6. Penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak.
7. Penyiaran program dalam bahasa asing.
8. Ketepatan dan kenetralan program berita dan lain-lain.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan menggunakan metodologi kualitatif. Di mana metodologi kualitatif adalah cara atau upaya untuk menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam pada suatu permasalahan. Tujuan dari metode ini adalah pemahaman secara luas dan mendalam terhadap suatu permasalahan secara mendalam pada suatu permasalahan yang sedang dikaji atau akan dikaji. Metodologi yang kami gunakan fokus terhadap kajian mengenai regulasi penyiaran pada program televisi yaitu UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002 dan Pasal 36 ayat (5), serta keterkaitan teori komunikasi dengan program hiburan di televisi dengan fokus pada program Waktu Indonesia Bercanda.

Sumber Data

Jenis sumber data menurut Sutopo (2002: 53) secara menyeluruh meliputi manusia (*responden*), peristiwa atau aktifitas, tempat atau lokasi, benda termasuk beragam gambar dan rekaman, serta dokumen maupun arsip. Informasi tersebut akan digali dari beragam sumber data, dan jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi jurnal sebagai pedoman penulisan, data pustaka dari berbagai buku serta observasi ke tempat tujuan.

Cara Memperoleh Data

Perolehan data dilakukan dengan observasi langsung ke lokasi dan memantau bagaimana masyarakat atau penonton Waktu Indonesia Bercanda di studio. Tidak hanya melakukan observasi terhadap penonton, kami juga melakukan observasi langsung dengan menjadi penonton acara Waktu Indonesia Bercanda di studio, dengan memantau bagaimana berjalannya acara, bagaimana para *comedian* dalam melakukan lakon untuk menghibur para penonton, bagaimana para *comedian* juga mengingatkan satu sama lain apabila cara menghibur yang terlewat batas (menyinggung, berbahasa kasar, bermain fisik) serta antusias penonton menikmati apa yang para *comedian* sampaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jadwal acara televisi di Indonesia dewasa ini memang sangat variatif. Walaupun akhir-akhir ini dihiasi oleh berbagai program asing yang justru mendominasi beberapa stasiun televisi nasional, namun beberapa stasiun televisi mulai menunjukkan kreatifitas baru dengan program-program yang lebih menarik dan edukatif. Tidak hanya konsisten dengan apa yang diusungnya ‘Televisi Masa Kini’, NET TV betul-betul hadir ‘unjuk gigi’

menyajikan suguhan tayangan-tayangan hiburan yang menarik, tidak murahan, elegan, dan tentunya sesuai dengan etika penyiaran. NET TV ingin memberikan alternatif hiburan yang berkualitas di Indonesia dengan memberi sesuatu yang berbeda. Kekonsistenan NET TV menghadirkan acara-acara hiburan yang bermutu dan menghibur tadi, tidak sekedar menghibur, tetapi disisi lain memberikan edukasi dan pesan moral.

NET TV tetap konsiten pada jalurnya rating adalah urusan belakang, yang terpenting adalah kualitas programnya. Dengan menyajikan tontonan yang sehat, itu merupakan salah satu nilai jualnya. Jadi, dengan menonton NET TV, penonton akan terhibur dan orang tua tidak perlu khawatir bila anaknya akan disugahi tontonan yang tidak layak. NET TV memberikan hiburan yang aman dan menginspirasi. Hal positif yang bisa ditangkap adalah NET TV mencoba untuk menghadirkan komedi-komedi dengan gayanya sendiri dengan melibatkan komedian-komedian senior maupun komedian pendatang baru, tanpa melupakan etika dalam berkomedie tersebut.

Salah satu program NET TV yang akan dibahas disini adalah Waktu Indonesia Bercanda. Program tersebut ditayangkan pada *prime time* yaitu pukul 19.00 WIB. Waktu tersebut dipilih karena dirasa cocok untuk waktu berkumpul bersama keluarga dan bersantai setelah beraktivitas di luar. Dengan pemandu acara yang kita kenal dengan Cak Lontong serta comedian lain sebagai pendukung seperti Bedu, Cak Akbar, Peppy, Fitri Tropica serta bintang tamu lainnya.

Waktu Indonesia Bercanda adalah sebuah program mengisi teka-teki silang. Namun jawaban dari teka-teki silang tersebut dibuat seakan-akan 'nyeleneh' dan tidak masuk akal. Sudut pandang Cak Lontong tidak objektif. Ia mengubah sudut pandang yang digunakan sesuai dengan subjektivitasnya (mengecoh sudut pandang), sehingga diperlukan waktu bagi khalayak untuk memikirkan jawaban tersebut. Dari jawaban tersebut mengundang emosi para comedian yang terlibat, namun bentuk emosi tersebut hanya sebatas canda yang justru mengundang tawa para pemirsanya. Tidak hanya itu, Waktu Indonesia Bercanda sendiri memberikan hadiah yang juga dikemas secara humor, sehingga tidak ada kesan serius dalam acara tersebut. Tawa penonton pun terjadi secara apa adanya tanpa paksaan.

Hal yang paling utama dari pembahasan program Waktu Indonesia Bercanda adalah keterkaitannya dengan etika program hiburan di televisi. Dimana para comedian yang terlibat saling mengingatkan satu sama lain. Contohnya pada saat *tapping* terjadi, salah satu comedian terbawa akan candaan yang dibuat, namun dirasa melewati batas candaan. Oleh karena itu comedian lain mengingatkan untuk berhenti pada topic bercanda tersebut dan menyinggung untuk tidak seperti program televisi sebelah.

Oleh karena itu, bukan karena acara tersebut *tapping* kemudian memang tidak ada unsur bercanda yang tidak beretika, namun memang dalam proses *shooting* pun hal tersebut dilakukan meskipun tidak ditayangkan dalam televisi. Tujuannya adalah menjaga kualitas acara serta kualitas stasiun televisi tersebut dimata para penontonnya. Terlebih lagi para penonton Waktu Indonesia Bercanda di studio kebanyakan berasal dari para mahasiswa yang pada dasarnya mudah menyerap apa yang disampaikan untuk ditiru. Sehingga sebisa mungkin pada proses *shooting off air* pun para comedian menyampaikan hal-hal serta hiburan yang bernilai positif.

Dari program Waktu Indonesia Bercanda tersebut dikaitkan dengan teori kegunaan dan kepuasan, dimana masyarakat membutuhkan sebuah hiburan sebagai refleksi diri dengan memanfaatkan media saat ini. Salah satu media yang paling banyak digunakan adalah televisi. Dari media televisi tersebut, masyarakat mencari sebuah program yang dapat menghibur diri sebagai bentuk kepuasan serta kesenangannya. Beberapa masyarakat pun

memilih NET TV karena stasiun televisi tersebut dianggap sebagai stasiun televisi dengan banyak program hiburan seperti *Ini Talk Show*, *Comedy Night Live*, *Waktu Indonesia Bercanda*, *Tonight Show*, *Ok-Jek* dan lain-lain. Waktu Indonesia Bercanda menjadi salah satu program pilihan masyarakat, sehingga masyarakat menggunakan media televisi untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan dengan menyaksikan program Waktu Indonesia Bercanda tersebut.

Kesenangan diperoleh dari program yang dipilih oleh masyarakat. Seperti halnya program Waktu Indonesia Bercanda, yang merupakan acara dengan bentuk permainan dimana masyarakat dapat menikmati tontonan, tantangan dalam ikut menjawab pertanyaan berupa teka-teki yang diajukan oleh pemandu acara. Jika mereka dapat menjawab pertanyaan tersebut dalam diri mereka sendiri maka mereka akan mendapat kepuasan tersendiri dan merasa terhibur dengan jawaban dari quis tersebut. Efek dari program Waktu Indonesia Bercanda sendiri bagi masyarakat adalah membuat masyarakat berpikir kreatif serta membuat masyarakat mengetahui bahwa candaan tidak harus menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain, tetapi harus memperhatikan etika serta aturan-aturan yang terdapat dalam Undang-undang penyiaran.

Program Waktu Indonesia Bercanda sendiri sampai saat ini belum pernah melanggar sebuah regulasi penyiaran dan tidak pernah ditegur oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Sehingga acara ini masih dapat dinikmati oleh masyarakat luas dengan hiburan yang semakin terus dikembangkan. Masyarakat berharap stasiun televisi lain atau program hiburan lain dapat meniru sisi positif dari program Waktu Indonesia Bercanda yang mengutamakan kualitas dibandingkan *ratting* namun menyakiti perasaan orang lain dengan candaannya walaupun tujuannya untuk menghibur. Dengan tidak pernahnya program terkena tegur oleh KPI, membuat masyarakat dapat menilai bahwa program tersebut layak untuk ditonton oleh berbagai kalangan.

Waktu Indonesia Bercanda Edisi 10 April 2018 (Tim Bedu dan Cak Akbar)

Waktu Indonesia Bercanda pada episode kali ini adalah bertemakan *tournament*. Pada sesi pembuka Fitri Tropica dan Cak Lontong sebagai pemandu acara menjelaskan apa itu Waktu Indonesia Bercanda Tournament. Kemudian *host* memperkenalkan tim kompor pada hari itu yaitu Indro Warkop, Dea dan Peppy. Setelah itu salah satu pelawak senior Indro Warkop atau biasa dikenal dengan sebutan pakde Indro membuka acara hari itu dengan pemukulan gong sebanyak tiga kali. Setelah pemukulan gong, Waktu Indonesia Bercanda Tournament resmi dibuka.

Tim yang akan bertanding hari itu adalah Tim Bedu dengan peserta bernama Nissy dan tim Cak Akbar dengan peserta bernama Amos. Saat tim Cak Akbar dan Amos keluar kemudian Cak Akbar mengatakan bahwa timnya adalah tim duo serigala kemudian Bedu mengatakan “serigala” kemudian Bedu menghampiri Amos kemudian mengatakan “Ya lagian kalau serigala mau gigit pakai apaan”. Seperti diketahui peserta bernama Amos tersebut dikenal dengan manusia tujuh tiga atau manusia tujuh gigi tidak ada.

Kemudian setelah Cak Akbar dan Amos menjawab pertanyaan pertama dengan benar Fitri Tropica membawa makanan dan minuman untuk mereka. Amos mengambil donat dan duduk di depan panggung, kemudian Cak Lontong mendekati dan berkata “Kamu jangan makan donat kebanyakan gula kasian gigi kamu” ditambah dengan perkataan Bedu “Lu kalau makan gula lagi, gusi lo copot ntar”.

Untuk episode Waktu Indonesia Bercanda kali ini memang bertujuan menghibur serta mencari peserta *tournament* untuk bertemu dengan tim lain di episode lainnya. Namun dalam *scene* dan ucapan di atas, Cak Lontong dan Bedu terlihat menggunakan bahasa candaan yang mengejek fisik dari salah satu peserta. Dilihat dari candaan tersebut sudah masuk kedalam bentuk pelanggaran undang-undang penyiaran pasal 36 ayat (6) yang

menyatakan, isi siaran televisi dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia atau merusak hubungan internasional.

Meskipun tujuannya hanya sekedar candaan semata, namun sebaiknya hal seperti itu diperhatikan. Karena tidak menutup kemungkinan bila terus menerus terjadi atau ada pihak yang tidak terima, Waktu Indonesia Bercanda bisa mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang bertugas mengawasi penyiaran di televisi.

Waktu Indonesia Bercanda Tournament 18 April 2018 (Tim Bedu-Nissy dan Denny Cagur-Anast)

Waktu Indonesia Bercanda yang dipandu oleh Cak Lontong dan Fitri Tropica memiliki perlombaan yang mengikutsertakan penonton di rumah yang ingin merasakan bagaimana menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Cak Lontong secara langsung di studio. Kali ini yang menjadi peserta adalah tim Denny Cagur dan tim Bedu yang masing-masing ditemani oleh peserta Waktu Indonesia Bercanda Tournament. Di Waktu Indonesia Bercanda Tournament ada tiga orang yang menjadi tim kompor yang bertugas memberikan saran jawaban untuk para peserta atau “mengompori” peserta lain yang tidak bisa menjawab, tiga orang yang menjadi tim kompor tersebut adalah Agung Hercules, Cak Akbar dan Peppy.

Ketika ada salah satu pertanyaan yaitu “hewan bercapit yang jalannya miring”, pastinya kita berpikir bahwa jawabannya tentu saja keping. Para peserta tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat lalu cak Lontong memberikan jawabannya yaitu “nyamping”. Seperi biasanya para peserta selalu tidak setuju dengan jawaban yang diberikan oleh cak Lontong, seperti jawaban kali ini karena nyamping dan miring menurut tim Bedu adalah kata yang memiliki arti berbeda. Bedu pun mencoba mencontohkan bagaimana sebenarnya arti dari jalan miring dan nyamping diambil contoh seorang manusia. Ketika Bedu berkata seperti itu, Agung Hercules berbicara “bukan seperti itu contoh manusia masa manusia berbentuk kubus” dan Peppy menambahkan bahwa “itu kotak amal” yang semuanya ditujukan untuk Bedu.

Dari apa yang diucapkan Agung Hercules dan Peppy kepada Bedu tersebut merupakan salah satu bentuk pelanggaran verbal dalam etika dalam penyiaran khususnya program hiburan. Dimana ucapan tersebut melanggar undang-undang penyiaran pasal 36 ayat (6) yang menyatakan, isi siaran televisi dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia atau merusak hubungan internasional. Karena pada ucapan Agung Hercules dan Peppy sama saja seperti merendahkan, memperolok fisik dari Bedu meskipun tujuan dari Agung Hercules dan Peppy hanya sekedar candaan untuk menghibur.

Walaupun bentuk candaan seperti itu bukan merupakan pelanggaran fisik secara langsung, namun dengan candaan mengenai fisik orang lain dapat menyakiti perasaan orang yang diejek tersebut jika orang tersebut tidak terima bahwa itu sebenarnya hanya sebuah candaan untuk sekedar menghibur. Apabila masyarakat menyaksikan candaan seperti itu terus menerus, terlebih lagi anak-anak maka akan berdampak untuk meniru candaan yang membawa fisik orang lain untuk diejek.

Untuk kuis dalam acara Waktu Indonesia Bercanda itu sendiri sebenarnya tidak relevan untuk masyarakat, karena jawaban yang diberikan sangat tidak masuk akal dengan pertanyaan yang diberikan. Namun, jawaban yang tidak masuk akal tersebut justru menjadi hiburan penonton di studio maupun di rumah yang didukung dengan *host* serta bintang tamu yang berhasil membawa suasana menjadi semakin seru.

Waktu Indonesia Bercanda Edisi 13 Februari 2018 Tema Centil

Waktu Indonesia Bercanda yang dipandu oleh Cak Lontong dan Fitri Tropica kali ini melibatkan Bedu dan Peppy sebagai ketua tim dalam teka-teki sulit. Kemudian Peppy dipasangkan dengan Reynold sebagai bintang tamu sekaligus menjadi peserta, namun *partner* untuk Bedu belum didatangkan. Cak Lontong dan Fitri Tropica kemudian memanggil Melody sebagai bintang tamu sekaligus menjadi *partner* Bedu. Saat Melody keluar dan berdiri disamping Bedu, Bedu mengatakan “pasangan gue kayak Melody, lo not balok” kepada Peppy yang saat itu berpasangan dengan Reynold.

Pada permainan TTS (Teka-Teki Sulit), tim Peppy dan Reynold memilih 8 menurun yang berisi pertanyaan "buah bulat yang dijual di pasar", lalu tim Peppy dan Reynold menjawab dengan "berat" dan ternyata jawabannya benar. Dalam permainan Waktu Indonesia Bercanda, jika tim berhasil menjawab pertanyaan dengan benar maka mereka akan mendapatkan *reward* kecil seperti makanan dan minuman.

Ketika Peppy dan Reynold diberi *reward* oleh Fitri Tropica, Cak Lontong berdiri di podium tim mereka yang di sebelahnya terdapat alat pemukul berdiri. Peppy berbicara kepada Reynold agar bersulam sebagai tanda kemenangan dan Cak Lontong berkata kepada Peppy "Hey kamu ngomong ke siapa Reynold kan di sini", sambil menunjuk ke arah alat pemukul. Kata-kata tersebut ditujukan untuk Reynold yang bermakna bahwa fisik Reynold yang berkepala plontos disamakan dengan alat pemukul tersebut.

Peppy lalu berkata "dari tadi saya nahan-nahan loh pak" yang berarti bahwa dia pun sebenarnya ingin meledek Reynold tetapi dia tahan agar tidak menyinggung, tetapi Cak Lontong malah memulainya duluan. Sehingga mungkin saja setelah ini akan ada ledakan terkait fisik lainnya. Ternyata benar, selanjutnya Bedu berkata "makanya besok-besok kalo nyisir pake sisir lu dicakar sih nyisirnya". Perkataan ini ditujukan untuk Reynold yang berkepala plontos dan dikarenakan dia menyisir rambutnya dengan dicakar maka sekarang dia plontos.

Dari candaan para pemain serta pembawa acara saat itu, tanpa disadari telah melanggar undang-undang penyiaran pasal 36 ayat (6) yang menyatakan, isi siaran televisi dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia atau merusak hubungan internasional. Namun memang tidak ada pelanggaran fisik secara langsung. Ucapan tersebut memang bermaksud candaan saja, namun sayangnya meledek fisik orang lain.

Candaan seperti itu apabila terus dilakukan dan ditayangkan kepada masyarakat pun dapat berdampak negatif. Karena dari hal sekecil itu pun dapat ditiru oleh penonton Waktu Indonesia Bercanda baik di rumah maupun di studio. Terlebih lagi Waktu Indonesia Bercanda sendiri memiliki penonton dari berbagai kalangan. Untuk teka-teki sulit sendiri memang tidak relevan dan tidak bernilai edukasi, namun cukup menghibur untuk ditonton. Karena jawaban yang tidak masuk akal dan didukung oleh lawakan-lawakan para pembawa acara serta bintang tamu di dalamnya.

4. PENUTUP

Simpulan

Dari uraian keseluruhan di atas penulis mencoba menyimpulkan atas Etika Dalam Program Hiburan Televisi (Analisis Program Hiburan Waktu Indonesia Bercanda NET TV) sebagai berikut:

1. Regulasi penyiaran digunakan oleh NET TV sebagai pedoman penyiaran dari program Waktu Indonesia Bercanda.
2. Ada sedikit pelanggaran dalam acara Waktu Indonesia Bercanda yang membawa fisik dalam candaan para pembawa acara maupun bintang tamu.
3. Hiburan dalam program Waktu Indonesia Bercanda dianggap masih dalam batas wajar, sehingga masih terus berjalan dan tidak pernah mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).
4. Orang tua pun tidak perlu khawatir untuk membiarkan anak-anaknya menonton program Waktu Indonesia Bercanda karena program ini selain menghibur juga dapat mengasah otak untuk berpikir kreatif dalam menjawab pertanyaan teka-teki yang disediakan dalam program ini.

SARAN

Adapun saran yang perlu diperhatikan dalam analisis kali ini adalah:

1. Stasiun NET TV diharapkan dapat mempertahankan kualitas program penyiaran di mana diketahui NET TV saat ini menjadi stasiun televisi yang banyak diminati karena program-program di dalamnya.
2. Para pemain diharapkan dapat mengontrol ucapan ketika bercanda agar tidak terus membawa fisik untuk menghibur.
3. Para pemain bisa mempertahankan cara menghibur penonton dengan tidak melakukan pelanggaran sehingga terkena teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia atau dari pihak berwenang lainnya.
4. Pada program Waktu Indonesia Bercanda diharapkan tetap memperhatikan etika dalam menghibur masyarakat agar tetap menjadi program terpercaya untuk masyarakat berbagai kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, Askurifai. 2013. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djamil, Hidayanto dan Andi Fachrudin. 2011. *Dasar-dasar Penyiaran Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*. Jakarta: Prenada Media Kencana.
- Herawati, Eni. 2015. *Etika dan Fungsi Media Dalam Tayangan Televisi: Studi Pada Program Acara Yuk Keep Smile di Trans TV*, Jurnal Humaniora, Vol 6 no 1/ Januari 2015, Jakarta.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Littlejohn, Stephen dan Karen A Foss. 2010. *Theories of Human Communication*. (terjemahan), Jogjakarta. Pustaka Pelajar.
- Mc Quail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morrisan. 2008. *Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rachmat, Ikbal. 2015. *Analisa Penerapan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Penyiaran (Studi Kasus Perspektif Antara KPI dan ANTV Pada Program Acara Pesbukers, Eps 20, 22, 23, 25 Juli 2013)*, Jurnal Komunikologi, Vol 13 no 1/ Maret 2015, Jakarta.
- Rahayu, Nuryani Tri. 2009. *Tayangan Hiburan TV dan Penerimaan Budaya Pop*, Jurnal Ilmiah SCRIPUTRA, Vol 3 no 1/ Januari 2009, Jombor Sukoharjo.

Riswandi. 2009. *Dasar-dasar Penyiaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tiani, Riris. 2017. *Strategi Pragmatik dalam Penciptaan Humor di Televisi*, Jurnal Nusa, Vol 12 no 2/ Mei 2017, Semarang.

Referensi Lain

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran.